BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

TINJAUAN KEBIJAKAN MONETER

NOVEMBER 2026



PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2026 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar 2,5±1%. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, melalui upaya mencapai inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar yang stabil, serta cadangan devisa negara yang cukup. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November, dan Desember. Tinjauan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi TKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Dewan Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Gubernur

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur Senior

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur

RICKY PERDANA GOZALI
Deputi Gubernur

THOMAS A.M. DJIWANDONO
Deputi Gubernur

SOLIKIN M. JUHRO
Deputi Gubernur

Daftar Isi

PRAKATA iii

Dewan Gubernur iii

Daftar Isi iv

Ringkasan Eksekutif 1

1. Perekonomian Global dan Domestik 3

2. Prospek Perekonomian 6

3. Respons Kebijakan Bank Indonesia 8

Ringkasan Eksekutif

Ketidakpastian perekonomian dunia yang tetap tinggi meningkatkan volatilitas pasar keuangan global. Berlanjutnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah serta meluasnya instabilitas politik di kawasan Eropa mendorong tetap tingginya harga minyak dan berbagai komoditas dunia. Risiko pasar keuangan juga meningkat dipengaruhi oleh sentimen terhadap valuasi saham perusahaan *Artificial Intelligence* (AI) yang meningkat berlebihan. Perkembangan ini mendorong investor global mengurangi penempatan dana pada investasi portofolio di negara *Emerging Markets* dan berdampak pada tetap kuatnya indeks mata uang dolar AS terhadap negara maju (DXY) dan negara berkembang.

Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan perlu terus diperkuat di tengah kondisi global yang masih lemah. Ekonomi Indonesia pada triwulan III 2026 tumbuh 5,47% (yoy), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,29% (yoy), terutama ditopang oleh permintaan domestik terkait konsumsi dan investasi. Perkembangan terkini menunjukkan pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2026 tetap baik ditopang berlanjutnya stimulus fiskal Pemerintah yang mendorong konsumsi rumah tangga sejalan perbaikan ekspektasi konsumen. Investasi juga terjaga baik ditopang meningkatnya peran investasi swasta sejalan kenaikan *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur dari 52,40 pada September 2026 menjadi 53,98 pada Oktober 2026. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor perlu terus didorong, termasuk ekspor nonmigas dalam memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna mendukung ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasarannya. Kredit perbankan tetap kuat ditopang kebijakan makroprudensial longgar yang ditempuh Bank Indonesia. Ketahanan perbankan tetap kuat mendukung stabilitas sistem keuangan. Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Oktober 2026 tetap tumbuh kuat.

Pertumbuhan ekonomi global pada 2026 diprakirakan masih lemah sekitar 3,1% dengan tekanan inflasi yang tetap tinggi sekitar 4,6%. Kebijakan moneter global ketat diprakirakan terus berlanjut, termasuk prakiraan kenaikan suku bunga kebijakan Amerika Serikat (AS), Fed Funds Rate (FFR). Imbal hasil (*yield*) US Treasury juga tetap tinggi sejalan ekspektasi naiknya FFR serta besarnya defisit fiskal Pemerintah AS.



Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 berada dalam kisaran 4,9–5,7%. Bank Indonesia memprakirakan nilai tukar Rupiah bergerak stabil didukung komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, inflasi yang terkendali dalam sasaran, dan prospek perekonomian domestik yang tetap baik. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan moneter termasuk stabilisasi nilai tukar Rupiah, agar inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2026 dan 2027. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), guna mengendalikan inflasi pangan. Kebijakan makroprudensial yang akomodatif untuk mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan akan terus dioptimalkan dan Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit 2026 tetap terjaga pada kisaran 8-12%. Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan bersama Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) guna menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah kondisi ketidakpastian global yang tinggi.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 November 2026 memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Kenaikan ini sebagai langkah untuk semakin memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak meningkatnya ketidakpastian global serta sebagai langkah *pre-emptive* untuk menjaga inflasi tahun 2026-2027 tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Ke depan, Bank Indonesia akan terus konsisten mengarahkan kebijakan moneter untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah guna menjaga inflasi tetap berada dalam sasarannya. Sementara itu, kebijakan makroprudensial longgar terus diperkuat guna meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran juga diarahkan untuk turut mendukung kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi dan inovasi pembayaran digital, penguatan manajemen risiko dan struktur industri sistem pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Ketidakpastian perekonomian dunia yang tetap tinggi meningkatkan volatilitas pasar keuangan global. Berlanjutnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah serta meluasnya instabilitas politik di kawasan Eropa mendorong tetap tingginya harga minyak dan berbagai komoditas dunia. Kebijakan moneter global ketat diprakirakan terus berlanjut, termasuk prakiraan kenaikan suku bunga kebijakan Amerika Serikat (AS), Fed Funds Rate (FFR). Imbal hasil (*yield*) US Treasury tetap tinggi sejalan ekspektasi naiknya FFR serta besarnya defisit fiskal Pemerintah AS. Risiko pasar keuangan juga meningkat dipengaruhi oleh sentimen terhadap valuasi saham perusahaan *Artificial Intelligence* (AI) yang meningkat berlebihan. Perkembangan ini mendorong investor global mengurangi penempatan dana pada investasi portofolio di negara *Emerging Markets* dan berdampak pada tetap kuatnya indeks mata uang dolar AS terhadap negara maju (DXY) dan negara berkembang. Kondisi ini mengharuskan penguatan respons dan sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna menjaga stabilitas makroekonomi, memperkuat ketahanan eksternal, dan mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan perlu terus diperkuat di tengah kondisi global yang masih lemah. Ekonomi Indonesia pada triwulan III 2026 tumbuh 5,47% (yoy), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,29% (yoy), terutama ditopang oleh permintaan domestik terkait konsumsi dan investasi. Perkembangan terkini menunjukkan pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2026 tetap baik ditopang berlanjutnya stimulus fiskal Pemerintah yang mendorong konsumsi rumah tangga sejalan perbaikan ekspektasi konsumen. Investasi juga terjaga baik ditopang meningkatnya peran investasi swasta sejalan kenaikan *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur dari 52,40 pada September 2026 menjadi 53,98 pada Oktober 2026. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor perlu terus didorong, termasuk ekspor nonmigas dalam memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas.



Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna mendukung ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Neraca perdagangan periode September 2026 mencatat surplus sebesar 3,36 miliar dolar AS, melanjutkan surplus pada Agustus 2026 sebesar 3,55 miliar dolar AS. Sementara itu, aliran investasi portofolio asing pada triwulan IV 2026 mengalami fluktuasi akibat ketidakpastian global dan sentimen investor asing di pasar saham yang mendorong aliran modal keluar dari pasar saham sebesar 0,9 miliar dolar AS (hingga 16 November 2026). Namun, secara keseluruhan aliran modal triwulan IV 2026 mencatat *net inflows* sebesar 4,80 miliar dolar AS (hingga 16 November 2026), terutama ditopang penerbitan *global* sukuk dan global *bond* Pemerintah serta *net inflows* Surat Berharga Negara (SBN). Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2026 terjaga sebesar 146,8 miliar dolar AS, setara pembiayaan 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Nilai tukar Rupiah pada 17 November 2026 tercatat sebesar Rp18.245 per dolar AS atau melemah 0,66% (ptp) dibandingkan dengan posisi akhir Oktober 2026, dipengaruhi ketidakpastian global yang tetap tinggi dan berlanjutnya sentimen investor asing di pasar saham. Bank Indonesia berkomitmen menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan terus mengoptimalkan seluruh instrumen moneter. Upaya juga diperkuat dengan pemberian insentif untuk meningkatkan aliran masuk investasi portofolio asing dan percepatan pendalaman pasar uang dan pasar valas (PUVA) termasuk melalui fasilitasi transaksi menggunakan bank mitra. Insentif tersebut diberikan untuk instrumen *Swap* dan DNDF Beli Lindung Nilai Konvensional kepada Bank Indonesia serta untuk transaksi *Local Currency Transaction* (LCT) dengan negara mitra sehingga imbal hasil aset Rupiah tetap menarik. Sejak diberlakukan pada Juni 2026, kebijakan ini berhasil mendorong transaksi lindung nilai (*hedging*) di pasar domestik sekitar 14,10 miliar dolar AS (per tanggal 17 November 2026).

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasarannya. Inflasi IHK pada Oktober 2026 tercatat 3,23% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya sebesar 3,28% (yoy). Perkembangan ini dipengaruhi inflasi inti yang turun menjadi 2,56% (yoy), didukung konsistensi kebijakan Bank Indonesia menjaga inflasi. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) juga tercatat lebih rendah sebesar 3,24% (yoy). Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* (VF) naik menjadi 5,81% (yoy) dipengaruhi oleh penurunan produksi komoditas pangan di sejumlah daerah sentra akibat gangguan cuaca.

Kredit perbankan tetap kuat ditopang kebijakan makroprudensial longgar yang ditempuh Bank Indonesia. Kredit perbankan pada Oktober 2026 tumbuh sebesar 13,21% (yoy) didukung oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang masing-masing tumbuh sebesar 21,32% (yoy), 12,99% (yoy), dan 4,73% (yoy). Perkembangan positif pertumbuhan kredit ini tidak hanya disalurkan oleh bank BUMN yang tumbuh 14,34% (yoy), tapi juga meluas oleh bank BUSN dan KCBA yang masing-masing tumbuh 14,07% (yoy) dan 13,92% (yoy). Capaian pertumbuhan kredit didorong oleh kredit terkait program Pemerintah yang tumbuh 20,8% (yoy) dan kredit korporasi swasta non-IKNB yang tumbuh 20,4% (yoy). Selain itu, kredit UMKM menunjukkan peningkatan didorong oleh segmen mikro dan menengah. Pertumbuhan kredit yang kuat didukung kebijakan makroprudensial longgar melalui optimalisasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas. Hingga minggu pertama November 2026, insentif KLM yang diperoleh bank tercatat sebesar Rp466,2 triliun dengan alokasi pada KLM *financing channel* sebesar Rp345,2 triliun, serta alokasi pada KLM Pendalaman Pasar Uang (PPU) sebesar Rp121,0 triliun.

Ketahanan perbankan tetap kuat mendukung stabilitas sistem keuangan. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan pada September 2026 tercatat tinggi sebesar 24,30% sehingga cukup kuat dalam menyerap risiko. Rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*/NPL) perbankan secara agregat tetap rendah di level 2,07% (bruto) dan 0,82% (neto) pada September 2026. Selain itu, Rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) memadai sebesar 23,22% pada Oktober 2026.

Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Oktober 2026 tetap tumbuh kuat. Volume transaksi pembayaran digital mencapai 6,18 miliar transaksi atau tumbuh 31,47% (yoy) didukung perluasan akseptasi pembayaran digital[1] termasuk QRIS.

[1] Pembayaran digital terdiri atas transaksi melalui *mobile banking* dan *internet banking*, serta transaksi menggunakan uang elektronik berbasis *server*.

Transaksi QRIS tumbuh tinggi mencapai 70,95% (yoy), ditopang peningkatan jumlah pengguna dan *merchant* masing-masing menjadi sebesar 71,91 juta dan 51,31 juta. Dari pengelolaan uang Rupiah, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh 11,48% (yoy) menjadi Rp1.353 triliun. Bank Indonesia terus menjaga ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk daerah Terdepan, Terluar, dan Terpencil (3T).

BAB 2

Prospek Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi global pada 2026 diprakirakan masih lemah sekitar 3,1% dengan tekanan inflasi yang tetap tinggi sekitar 4,6%. Kebijakan moneter global ketat diprakirakan terus berlanjut, termasuk prakiraan kenaikan suku bunga kebijakan Amerika Serikat (AS), Fed Funds Rate (FFR). Imbal hasil (*yield*) US Treasury tetap tinggi sejalan ekspektasi naiknya FFR serta besarnya defisit fiskal Pemerintah AS.

Di dalam negeri, prospek pertumbuhan ekonomi 2026 diprakirakan berada dalam kisaran 4,9–5,7%. Pertumbuhan ekonomi diprakirakan tetap baik, didukung implementasi berbagai program stimulus Pemerintah, keyakinan pelaku ekonomi yang membaik, serta optimalisasi berbagai sumber pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan berdaya tahan.

Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia memprakirakan nilai tukar Rupiah bergerak stabil didukung komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, inflasi yang terkendali dalam sasaran, dan prospek perekonomian domestik yang tetap baik.

Prospek inflasi IHK tetap terjaga dalam kisaran. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan moneter termasuk stabilisasi nilai tukar Rupiah, agar inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2026 dan 2027. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), guna mengendalikan inflasi pangan.



Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit 2026 tetap terjaga pada kisaran 8-12%. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi kebijakan bersama Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) guna menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah kondisi ketidakpastian global yang tinggi.

BAB 3

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 November 2026 memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Kenaikan ini sebagai langkah untuk semakin memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak meningkatnya ketidakpastian global serta sebagai langkah *pre-emptive* untuk menjaga inflasi tahun 2026-2027 tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Ke depan, Bank Indonesia akan terus konsisten mengarahkan kebijakan moneter untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah guna menjaga inflasi tetap berada dalam sasarannya.

Sementara itu, kebijakan makroprudensial longgar terus diperkuat guna meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran juga diarahkan untuk turut mendukung kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi dan inovasi pembayaran digital, penguatan manajemen risiko dan struktur industri sistem pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.



Arah bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran dalam memperkuat stabilitas guna turut mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga diperkuat dengan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

1. Memperkuat implementasi kebijakan moneter untuk meningkatkan efektivitas stabilisasi nilai tukar Rupiah guna menjaga inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran 2,5±1%, serta memperkuat kecukupan likuiditas Rupiah, dengan:
    i. mengelola struktur suku bunga di pasar uang sejalan dengan kebijakan BI-Rate dan suku bunga instrumen operasi moneter *pro-market* disertai dengan penguatan strategi operasi moneter *pro-market*;
    ii. mengoptimalkan strategi intervensi valuta asing guna memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah baik melalui transaksi *Non-Deliverable Forward* (NDF) di pasar luar negeri maupun transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di pasar domestik;
    iii. meningkatkan insentif untuk instrumen transaksi *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) Lindung Nilai kepada Bank Indonesia melalui Bank Mitra (VASTRA) dengan pengurangan premi dari semula 40% menjadi sebesar 45% untuk tenor 6 bulan dan dari semula 45% menjadi 50% untuk tenor 12 bulan;
    iv. memperkuat dukungan likuiditas perbankan melalui transaksi *Cross Currency Repo* (CCR) dengan Bank Indonesia, yang memungkinkan perbankan memperoleh dana Rupiah dengan agunan surat berharga berdenominasi valuta asing berupa Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI), yang berlaku paling lambat Maret 2027;
2. Memperkuat kebijakan makroprudensial untuk mendorong intermediasi perbankan dengan:
    i. melakukan persiapan implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) *financing channel* paling tinggi sebesar 3% dari DPK melalui optimalisasi dukungan kepada kredit/pembiayaan perbankan untuk sektor usaha yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan penguatan dukungan pembiayaan terhadap UMKM, yang berlaku 1 Desember 2026;
    ii. memperkuat implementasi KLM Pendalaman Pasar Uang (PPU) paling tinggi sebesar 2% dari DPK untuk mendorong redistribusi likuiditas dan intermediasi perbankan;
3. Memperkuat digitalisasi sistem pembayaran untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperluas kegiatan ekonomi dan keuangan digital dengan:
    i. mengimplementasikan kerja sama QRIS Antarnegara koridor Hong Kong melalui *piloting* ID *inbound*, pada minggu ke-2 Desember 2026;
    ii. memperkuat akseptasi Kartu Kredit Indonesia (KKI) termasuk melalui pengembangan fitur *online payment,* mulai Januari 2027;
    iii. memperkuat manajemen risiko sistem pembayaran terkait pengaturan Penyelenggara Penunjang dan implementasi tahap pertama Infrastruktur Data Sistem Pembayaran, yang keduanya berlaku pada minggu ke-2 Desember 2026;
4. Memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memperkuat ketahanan eksternal, menjaga stabilitas perekonomian, dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ketidakpastian perekonomian dunia yang tetap tinggi meningkatkan volatilitas pasar keuangan global.

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2022	2023	2024	2025	2026*
Dunia	**3,8**	**3,3**	**3,5**	**3,5**	**3,1**
Negara Maju	**3,0**	**1,7**	**2,0**	**2,0**	**1,7**
Amerika Serikat	2,4	2,9	3,0	2,3	2,3
Kawasan Eropa	3,7	0,4	1,2	1,2	1,0
Jepang	1,2	0,9	0,1	1,2	0,7
Negara Berkembang	**4,1**	**4,4**	**4,5**	**4,5**	**3,9**
Tiongkok	3,1	5,4	5,0	5,0	4,6
India	6,8	7,7	6,5	7,5	7,5
ASEAN-5	5,5	4,1	4,8	4,5	4,1
Amerika Latin	4,4	2,4	2,4	2,5	2,4
Negara Berkembang Eropa	0,5	3,6	3,9	2,0	1,9
Timur Tengah & Asia Tengah	6,4	2,6	3,0	3,7	1,8

Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global

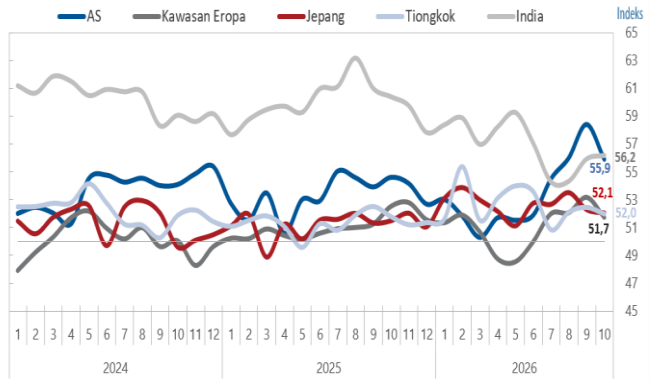

Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen

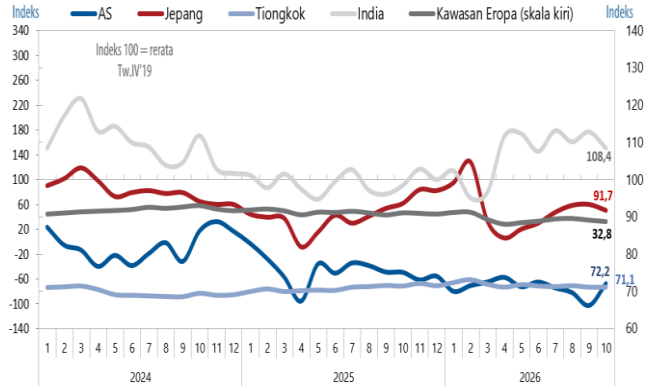

Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global

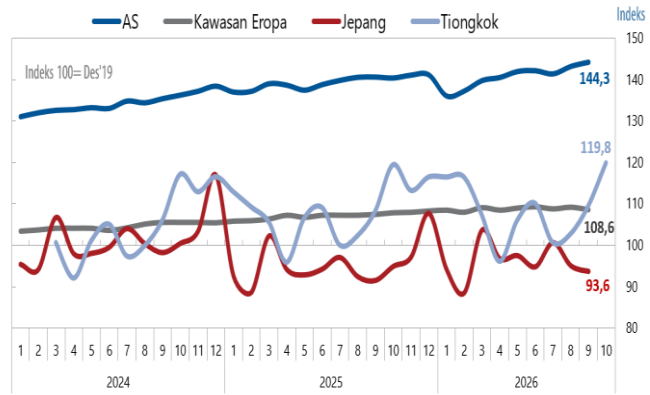

Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global

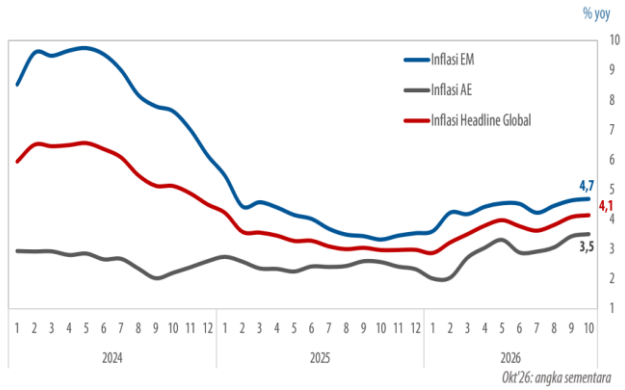

Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	2024					2025					2026				
	Q1	Q2	Q3	Q4	2024	Q1	Q2	Q3	Q4	2025	Q1	Q2	Q3	Q4*	YTD*
Tembaga	-4,7	16,8	11,2	12,8	8,8	10,3	-4,3	5,6	19,2	7,5	36,7	41,6	42,3	28,6	36,0
Batu Bara	-27,7	-16,3	0,2	-11,3	-15,3	-14,4	-16,8	-20,2	-11,5	-15,7	5,2	38,1	59,2	64,7	38,1
CPO	0,5	6,2	5,2	31,3	10,5	17,1	0,3	6,9	-14,0	1,7	-10,7	11,2	7,1	7,4	3,0
Karet	17,9	44,3	40,6	40,0	35,3	9,3	-9,2	-7,6	-14,6	-6,0	-0,3	32,9	28,1	33,8	22,9
Nikel	-35,7	-16,9	-19,9	-7,2	-21,3	-6,2	-17,7	-7,8	-7,1	-10,0	11,1	19,1	10,0	6,3	12,3
Timah	0,2	25,3	18,5	23,4	16,7	21,0	0,5	7,0	24,8	12,8	52,2	60,6	59,7	35,9	50,9
Aluminium	-8,2	12,3	10,0	16,9	7,4	17,1	-3,9	8,1	9,3	7,4	21,8	42,8	23,1	10,4	24,0
Kopi	7,1	19,9	55,9	65,7	36,4	100,7	63,9	36,9	31,0	54,1	-16,7	-24,5	-7,7	-24,5	-21,6
Lainnya	-1,0	-0,2	0,3	0,1	-0,2	-0,2	1,1	1,7	0,4	0,7	0,3	0,7	0,8	0,1	0,5
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	**-8,2**	**1,7**	**6,1**	**8,7**	**1,5**	**2,9**	**-5,0**	**-3,5**	**-4,9**	**-2,9**	**3,4**	**20,9**	**25,4**	**25,2**	**17,3**
Minyak (Brent)**	83	85	80	75	81	76	68	69	64	69	81	104	97	116	97

**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (%, yoy)
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 16 November 2026

Indeks Ketidakpastian Global

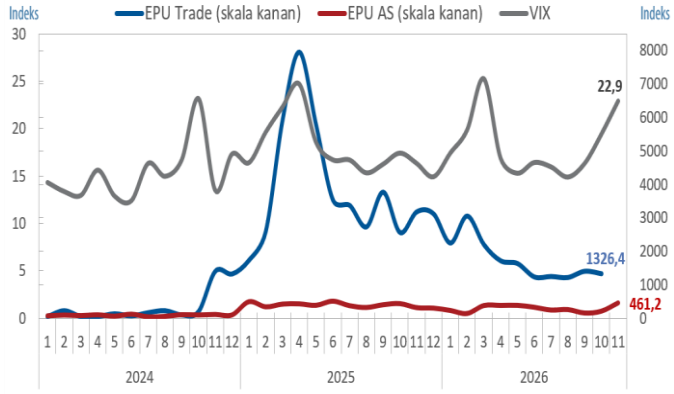

Sumber: Bloomberg

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 16 November 2026

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang

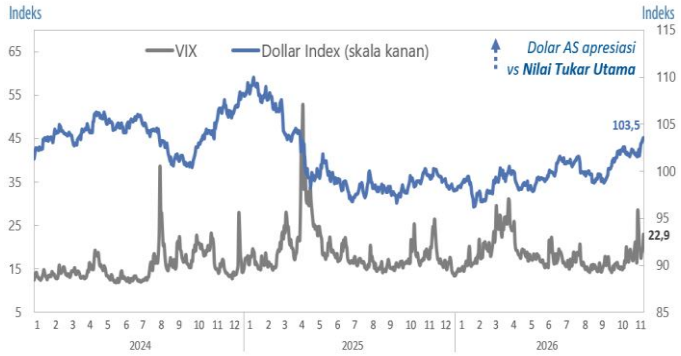

Sumber: Bloomberg. Data s.d. 16 November 2026

Aliran Modal ke Negara Berkembang

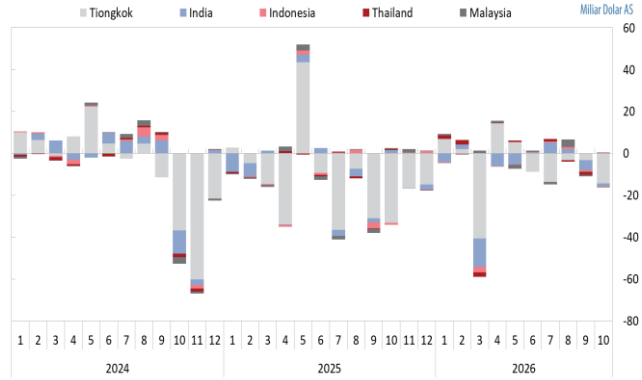

Sumber: IIF, diolah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan perlu terus diperkuat di tengah kondisi global yang masih lemah.

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2024				2024	2025				2025	2026		
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III
Konsumsi Rumah Tangga	4,92	4,94	4,92	4,99	4,94	4,95	4,97	4,89	5,11	4,98	5,52	5,06	5,04
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07	7,82	3,76	5,90	5,13	6,28	6,93	5,02
Konsumsi Pemerintah	20,45	2,04	4,63	4,61	6,76	-1,22	-0,32	5,66	4,55	2,50	21,81	15,97	8,95
Investasi (PMTDB)	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12	6,99	5,04	6,12	5,09	5,96	6,87	6,06
Investasi Bangunan	5,46	5,31	6,02	5,26	5,51	1,35	4,89	3,02	3,74	3,25	5,29	6,61	6,39
Investasi Nonbangunan	-0,78	1,97	2,96	4,40	2,23	4,32	12,93	10,34	12,39	10,12	7,85	7,57	5,25
Ekspor	2,01	8,89	9,73	8,36	7,25	5,91	10,14	9,14	3,25	7,03	0,90	4,13	4,59
Impor	1,92	8,12	12,60	11,26	8,54	3,57	11,15	0,86	3,96	4,77	7,18	8,82	7,31
PDB	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61	5,29	5,47

Sumber: BPS

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	2024				2024	2025				2025	2026		
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-3,54	3,25	1,70	0,72	0,68	10,53	1,66	4,93	5,14	5,33	4,97	3,80	0,46
Pertambangan dan Penggalian	9,31	3,17	3,46	3,95	4,90	-1,23	2,03	-1,98	-1,31	-0,66	-2,14	-1,64	0,91
Industri Pengolahan	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55	5,68	5,54	5,40	5,30	5,04	4,52	5,87
Pengadaan Listrik dan Gas	5,35	5,39	5,02	3,42	4,77	5,11	0,90	2,86	3,55	3,10	-0,99	10,81	8,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,44	0,85	0,04	1,06	1,57	0,18	0,82	3,32	-0,51	0,94	0,42	0,03	0,28
Konstruksi	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18	4,98	4,21	3,89	3,81	5,49	6,68	6,42
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,58	4,87	4,84	5,23	4,89	5,04	5,38	5,46	6,07	5,49	6,26	6,39	7,14
Transportasi dan Pergudangan	8,66	9,56	8,64	7,92	8,69	9,01	8,52	8,62	8,98	8,78	8,04	5,65	8,03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,34	10,00	8,21	6,47	8,46	5,75	8,18	8,50	7,15	7,41	13,14	10,60	11,22
Informasi dan Komunikasi	8,41	7,66	6,82	7,45	7,57	7,72	7,92	9,65	8,09	8,35	7,14	6,97	7,13
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,93	7,90	5,49	1,74	4,74	3,98	3,20	0,77	7,92	3,96	4,68	3,11	8,47
Real Estat	2,54	2,16	2,32	2,97	2,50	2,94	3,71	3,95	3,71	3,58	3,54	3,64	4,10
Jasa Perusahaan	9,63	7,96	7,93	8,08	8,38	9,27	9,31	9,94	7,90	9,10	4,91	5,08	6,77
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18,89	2,90	3,96	1,16	6,43	4,79	4,70	4,33	1,63	3,86	6,45	6,89	4,67
Jasa Pendidikan	7,43	2,46	2,58	2,95	3,76	5,04	1,40	10,59	3,43	4,99	5,18	5,92	4,63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,65	8,59	7,67	5,20	8,13	5,78	3,80	6,83	5,95	5,59	7,62	6,88	6,97
Jasa lainnya	8,92	8,85	9,95	11,36	9,80	9,84	11,31	9,92	8,71	9,93	9,91	6,36	8,32
PDB	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61	5,29	5,47

Sumber: BPS

Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan III 2026

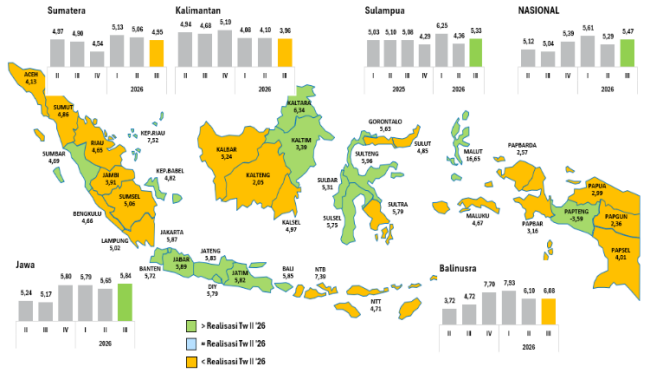

Sumber: BPS, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen

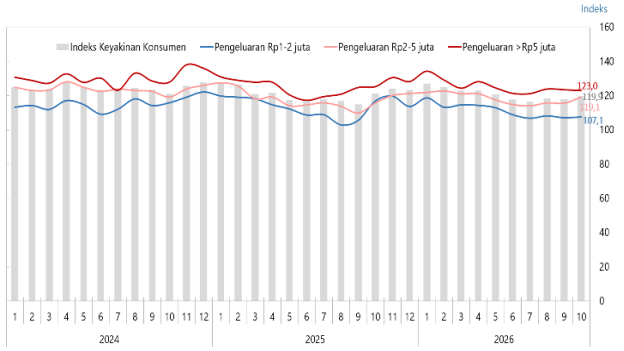

Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Oktober 2026

Nilai Tukar Petani

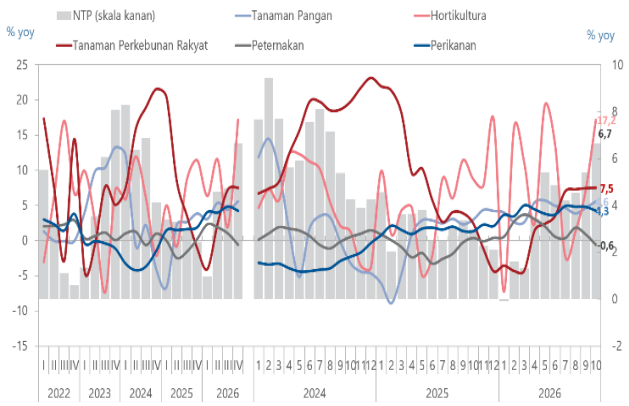

Sumber: BPS, diolah. *Data s.d. Oktober 2026

Penjualan Eceran

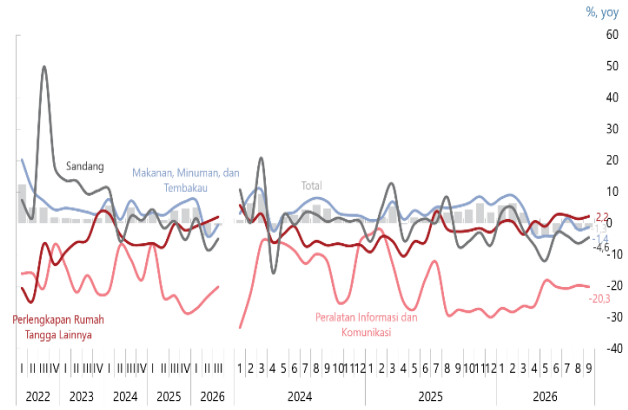

Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. September 2026

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

RINCIAN	2024		2025		2026	
	APBN (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2024 (Rp.Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2025 (Rp.Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi s.d. September 2026 (Rp.Triliun)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	**2.463,0**	**2.842,5**	**3.005,1**	**2.756,3**	**3.153,6**	**2.341,5**
I. Penerimaan Dalam Negeri	**2.462,6**	**2.812,2**	**3.004,5**	**2.752,0**	**3.152,9**	**2.340,0**
1. Penerimaan Perpajakan	**2.021,2**	**2.232,6**	**2.490,9**	**2.217,9**	**2.693,7**	**1.847,7**
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	**441,4**	**579,5**	**513,6**	**534,1**	**459,2**	**492,3**
II. Hibah	**0,4**	**30,3**	**0,6**	**4,3**	**0,7**	**1,5**
B. Belanja Negara	**3.061,2**	**3.350,3**	**3.621,3**	**3.451,4**	**3.842,7**	**2.660,4**
I. Belanja Pemerintah Pusat	**2.246,5**	**2.486,8**	**2.701,4**	**2.602,3**	**3.149,7**	**2.061,2**
1. Belanja Pegawai	442,6	464,5	521,5	501,1	580,7	446,1
2. Belanja Barang	387,0	493,3	486,9	546,9	714,1	464,4
3. Belanja Modal	199,1	328,1	234,1	427,5	279,1	202,0
4. Pembayaran Kewajiban Utang	441,4	488,4	552,9	514,4	599,4	444,5
5. Subsidi	298,5	291,9	307,9	281,6	318,9	222,5
6. Belanja Hibah	0,0	0,1	0,2	0,3	0,4	0,0
7. Bantuan Sosial	148,6	153,1	140,1	186,6	167,4	115,8
8. Belanja Lainnya	329,3	267,3	458,0	143,9	489,8	166,0
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	**814,7**	**863,5**	**919,9**	**849,0**	**693,0**	**599,2**
1. Transfer ke Daerah	744,7	792,6	848,9	589,9	632,4	539,0
2. Dana Desa	70,0	70,9	71,0	55,0	60,6	60,2
C. Keseimbangan Primer	**(156,8)**	**(19,4)**	**(63,3)**	**(180,7)**	**(89,7)**	**125,5**
D. Surplus/Defisit Anggaran	**(598,2)**	**(507,8)**	**(616,2)**	**(695,1)**	**(689,1)**	**(319,0)**
Surplus/Defisit Anggaran (%PDB)	**(2,8)**	**(2,3)**	**(2,5)**	**(2,9)**	**(2,7)**	**(1,2)**

Sumber: Kementerian Keuangan

PMI Manufaktur

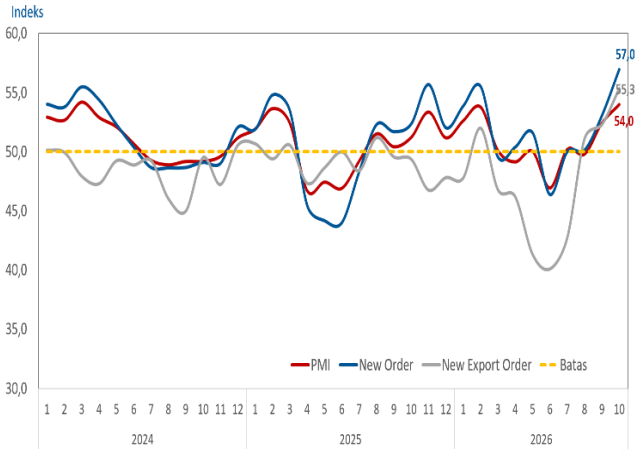

Sumber: Markit Economics

Ekspor Nonmigas

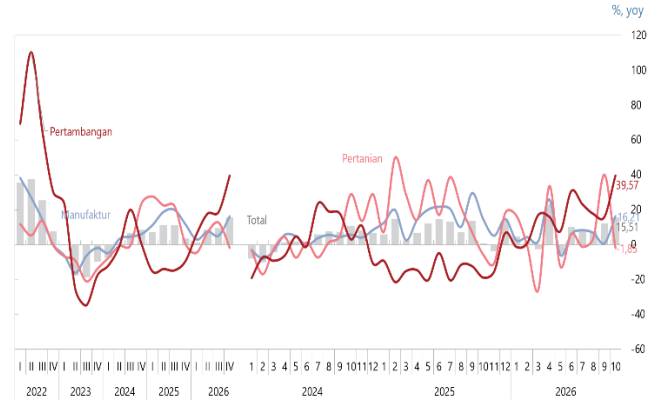

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. Oktober 2026

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama

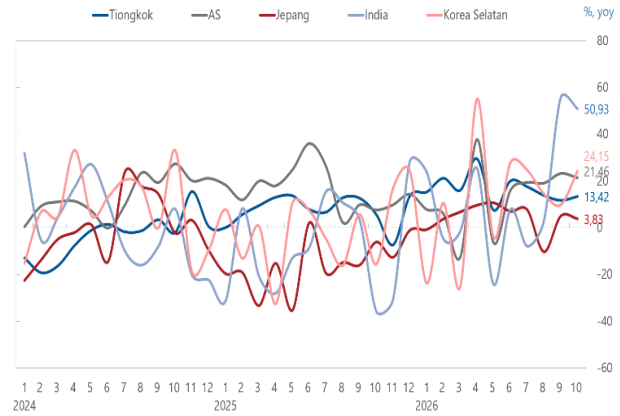

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Impor Nonmigas

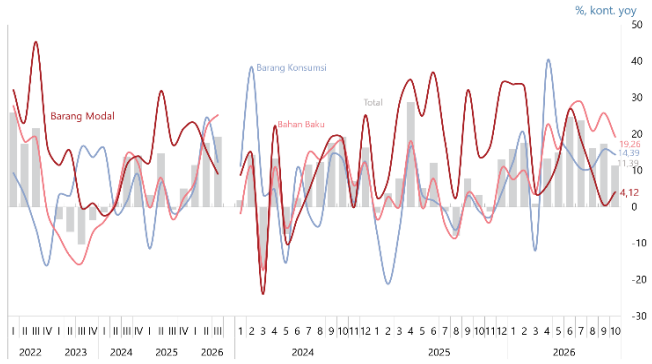

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. Oktober 2026

Impor Barang Konstruksi

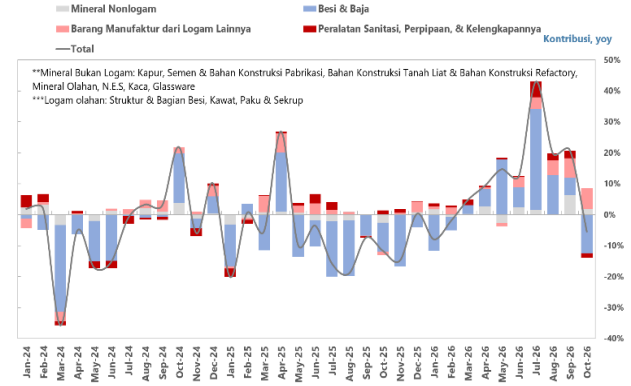

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. Oktober 2026

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna mendukung ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2023					2024					2025*					2026**	
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I*	II*	III*	IV**	Total	I**	Tw.II**
Transaksi Berjalan	**2,9**	**-2,3**	**-1,3**	**-1,4**	**-2,0**	**-2,4**	**-3,0**	**-2,0**	**-1,1**	**-8,6**	**-0,1**	**-2,9**	**4,1**	**-2,4**	**-1,3**	**-3,6**	**-12,5**
A. Barang	14,8	10,0	10,2	11,4	46,3	9,3	10,0	9,2	11,3	39,8	13,1	10,5	16,0	10,2	49,9	8,2	1,3
- Ekspor, fob	66,8	61,6	63,5	65,9	257,7	61,9	62,3	67,5	71,3	263,1	65,9	68,0	73,9	72,6	280,4	66,4	73,4
- Impor, fob	-52,1	-51,6	-53,3	-54,5	-211,4	-52,6	-52,3	-58,3	-60,0	-223,3	-52,9	-57,5	-57,9	-62,4	-230,6	-58,2	-72,1
a. Non-migas	19,0	15,2	16,0	17,7	67,8	15,1	15,2	14,7	17,8	62,8	18,8	15,7	20,8	16,5	71,8	15,3	12,1
b. Migas	-3,9	-4,7	-5,4	-5,9	-19,9	-5,5	-4,6	-4,4	-5,1	-19,6	-4,7	-4,2	-4,9	-5,7	-19,5	-5,1	-10,2
B. Jasa-jasa	-4,5	-4,5	-3,9	-4,8	-17,7	-4,2	-5,0	-4,2	-5,1	-18,5	-5,4	-5,3	-4,3	-5,2	-20,2	-4,4	-5,9
C. Pendapatan Primer	-8,8	-9,2	-8,8	-9,3	-36,0	-8,8	-9,5	-8,6	-9,0	-35,8	-9,3	-9,8	-9,4	-9,1	-37,6	-9,1	-9,7
D. Pendapatan Sekunder	1,4	1,4	1,3	1,3	5,4	1,3	1,4	1,5	1,6	5,9	1,6	1,7	1,7	1,8	6,7	1,8	1,8
Transaksi Modal dan Finansial	**4,0**	**-4,4**	**-0,5**	**10,8**	**9,9**	**-2,4**	**2,6**	**8,1**	**9,6**	**18,0**	**-0,3**	**-4,3**	**-8,6**	**9,2**	**-4,1**	**-4,8**	**12,0**
1. Investasi Langsung	4,4	3,9	2,7	3,4	14,4	4,8	2,4	5,1	3,6	15,9	2,8	4,0	4,5	3,4	14,5	2,3	2,8
2. Investasi Portofolio	3,0	-2,6	-3,0	4,9	2,2	-2,1	3,1	9,8	-2,5	8,2	1,0	-8,0	-6,9	4,7	-9,2	0,2	10,0
3. Investasi Lainnya	-3,4	-5,7	-0,2	2,4	-6,8	-5,1	-2,9	-6,9	8,4	-6,4	-4,2	-0,3	-6,2	0,9	-9,8	-7,3	-0,8
Neraca Keseluruhan	**6,5**	**-7,4**	**-1,5**	**8,6**	**6,3**	**-6,0**	**-0,6**	**5,9**	**7,9**	**7,2**	**-0,8**	**-6,7**	**-6,4**	**6,1**	**-7,8**	**-9,1**	**-0,9**
Memorandum:																	
- Cadangan Devisa	**145,2**	**137,5**	**134,9**	**146,4**	**146,4**	**140,4**	**140,2**	**149,9**	**155,7**	**155,7**	**157,1**	**152,6**	**148,7**	**156,5**	**156,5**	**148,2**	**145,6**
Dalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah	6,2	6,0	6,0	6,5	6,5	6,2	6,1	6,4	6,5	6,5	6,5	6,1	6,0	6,2	6,2	5,8	5,4
- Transaksi Berjalan (% PDB)	**0,9**	**-0,7**	**-0,4**	**-0,4**	**-0,2**	**-0,7**	**-0,9**	**-0,6**	**-0,3**	**-0,6**	**0,0**	**-0,8**	**1,1**	**-0,6**	**-0,1**	**-1,0**	**-3,3**

Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

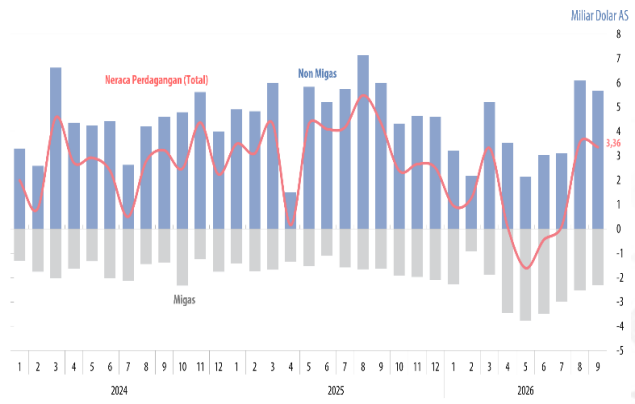

Sumber: BPS

Aliran Modal Asing

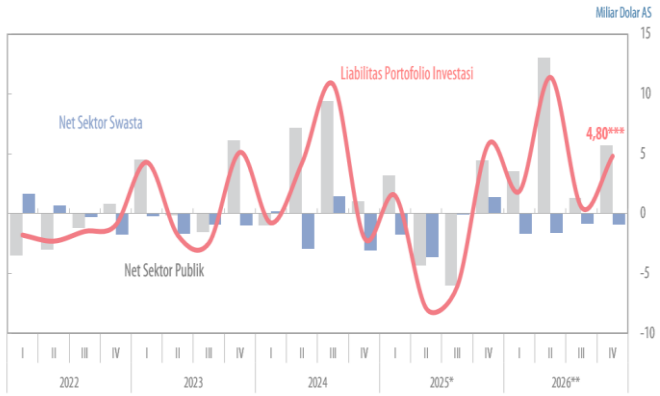

Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 16 November 2026 *Angka sementara **Angka sangat sementara ***termasuk penerbitan *Global Bonds*

Cadangan Devisa

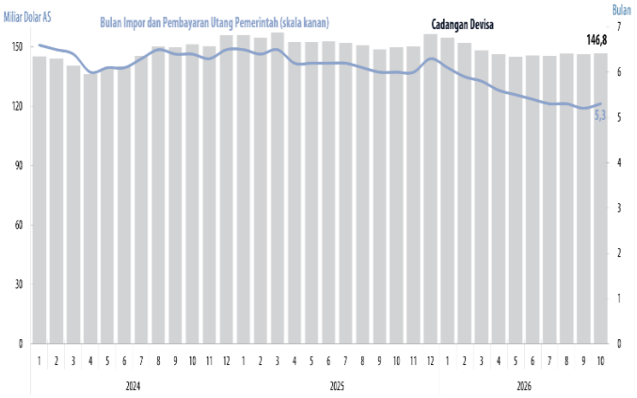

Sumber: Bank Indonesia

Indeks Rupiah terhadap USD, Negara Maju kecuali AS, dan Negara Berkembang

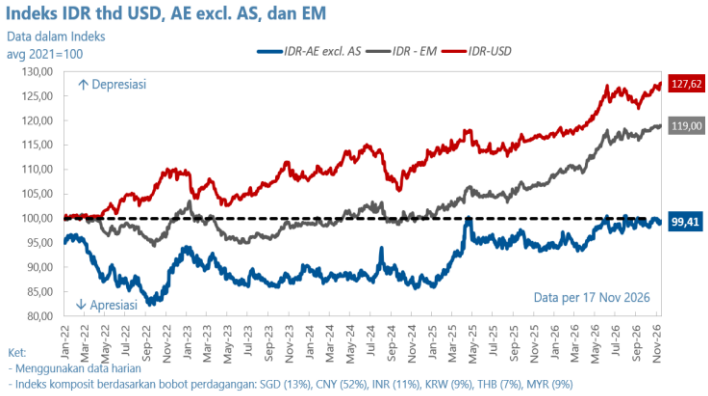

Sumber: Bloomberg. Data s.d. 17 November 2026

Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan

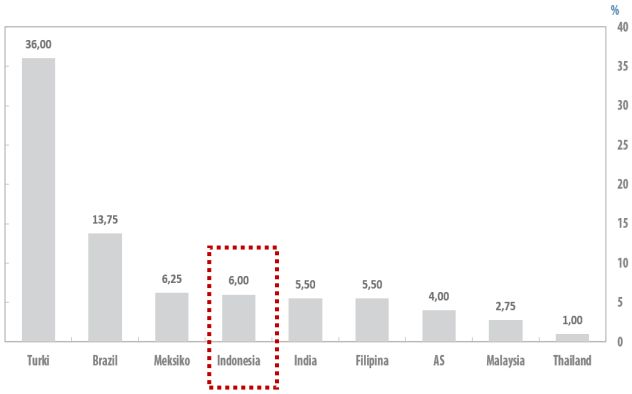

Sumber: Bloomberg. Data s.d. 18 November 2026

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasarannya.

Inflasi IHK dan Komponen

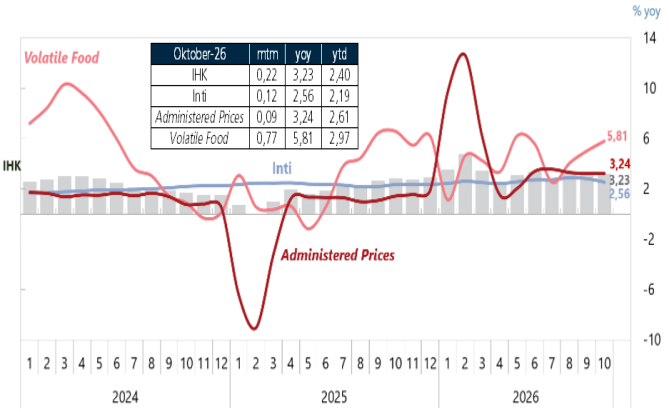

Oktober-26	mtm	yoy	ytd
IHK	0,22	3,23	2,40
Inti	0,12	2,56	2,19
Administered Prices	0,09	3,24	2,61
Volatile Food	0,77	5,81	2,97

Sumber: BPS

Inflasi IHK Provinsi

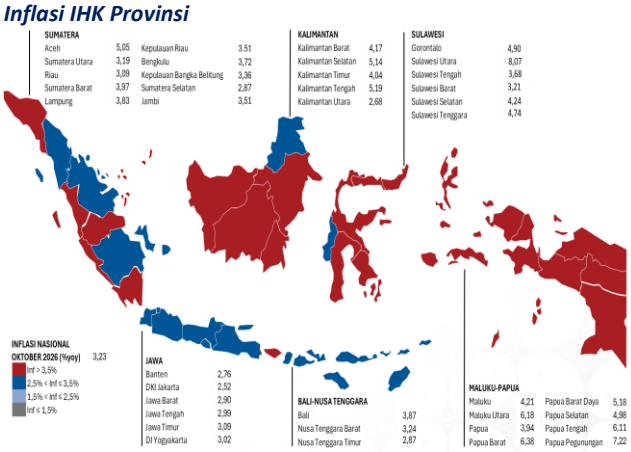

Sumber: BPS

Ekspektasi Inflasi

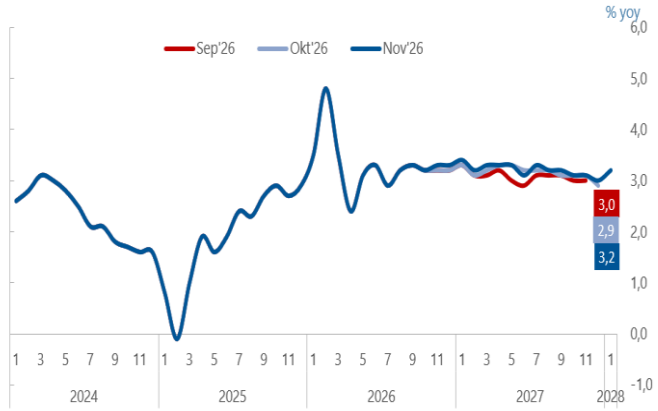

Sumber: *Consensus Economics*

Kredit perbankan tetap kuat ditopang kebijakan makroprudensial longgar yang ditempuh Bank Indonesia. Ketahanan perbankan tetap kuat mendukung stabilitas sistem keuangan.

Perkembangan SRBI

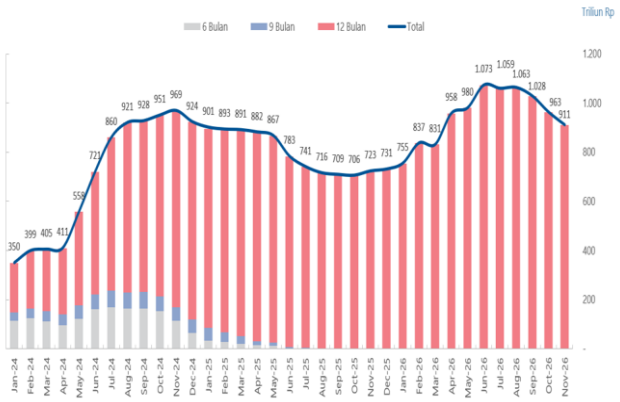

Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 16 November 2026

Likuiditas Perekonomian

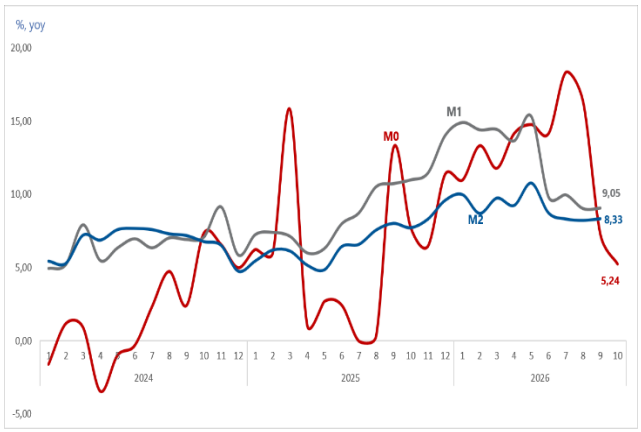

Sumber: Bank Indonesia

Komponen M0 dan M0 Adjusted

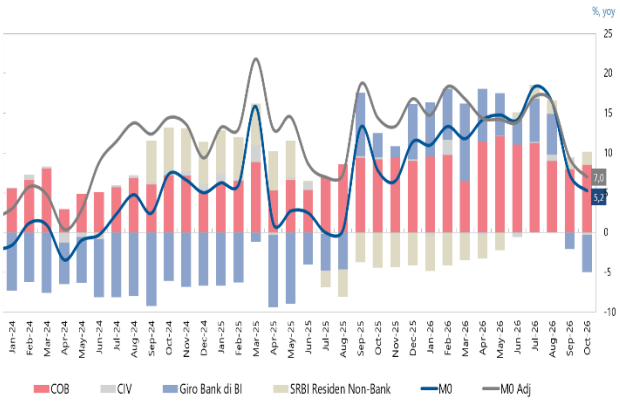

Sumber: Bank Indonesia

Faktor yang Memengaruhi M0 dan M0 Adjusted

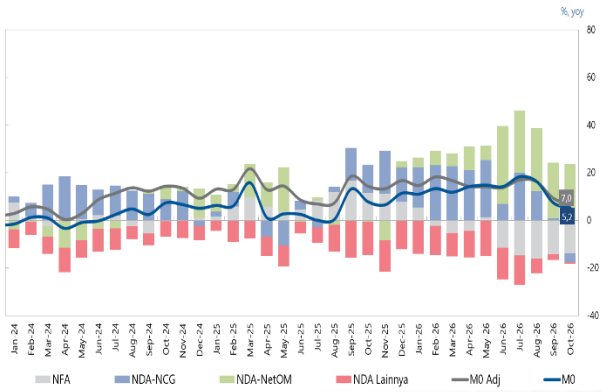

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan KLM

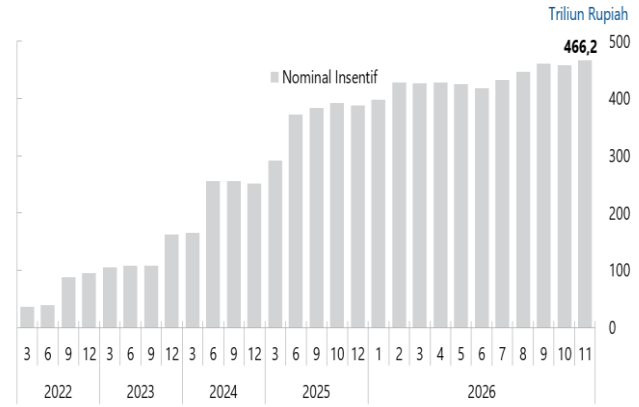

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Kredit dan DPK

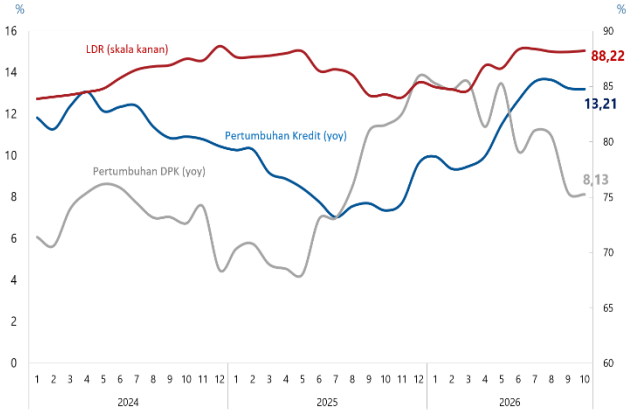

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Permodalan dan AL/DPK Perbankan

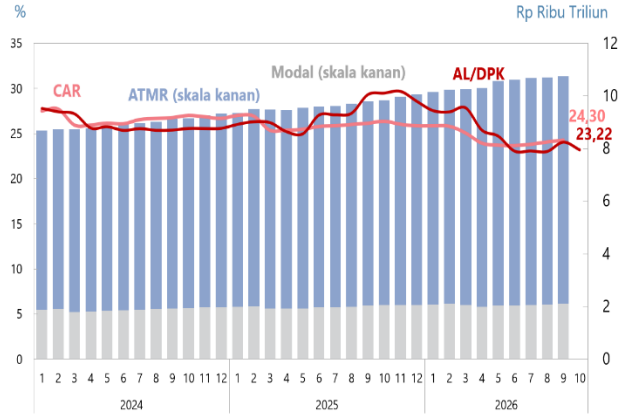

Sumber: Bank Indonesia

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

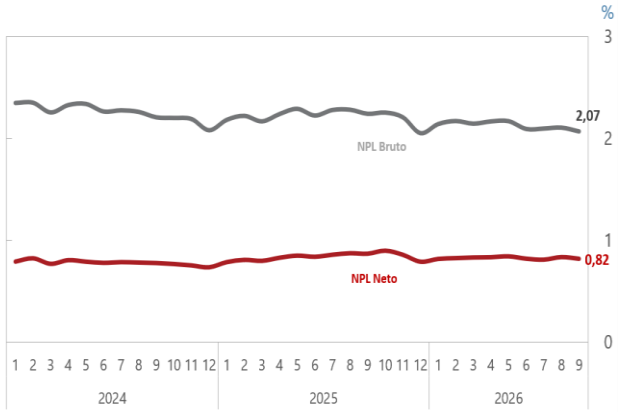

Sumber: Bank Indonesia, OJK

Transmisi BI-Rate kepada SBDK

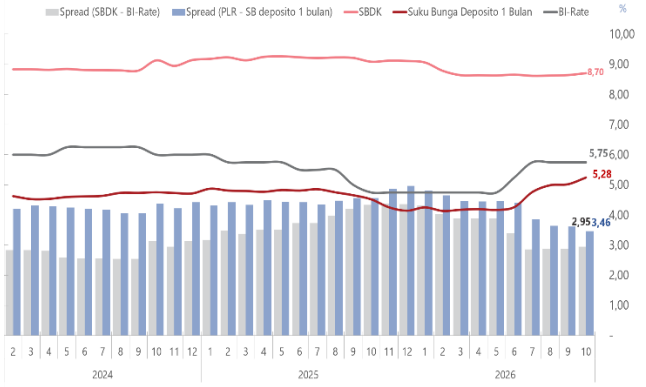

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Suku Bunga Perbankan

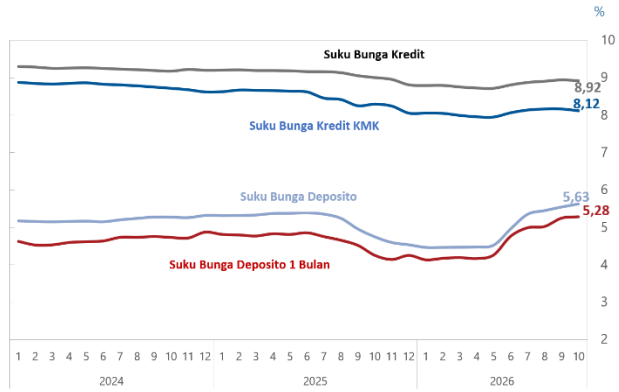

Sumber: Bank Indonesia

Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Oktober 2026 tetap tumbuh kuat.

Volume Transaksi Uang Elektronik

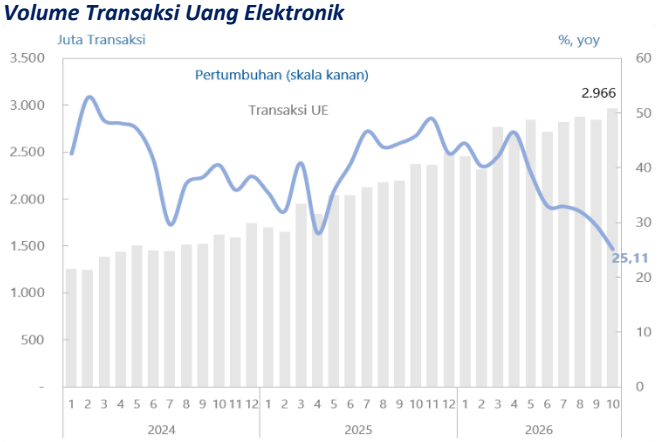

Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Kartu Kredit

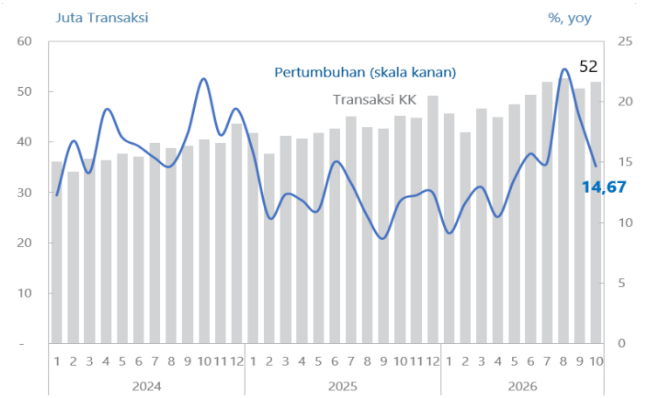

Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking

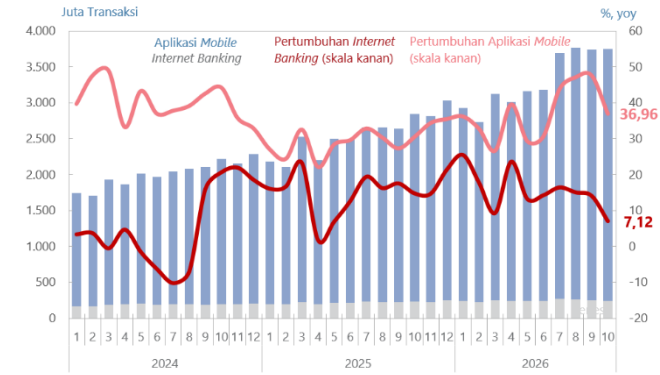

Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi QRIS

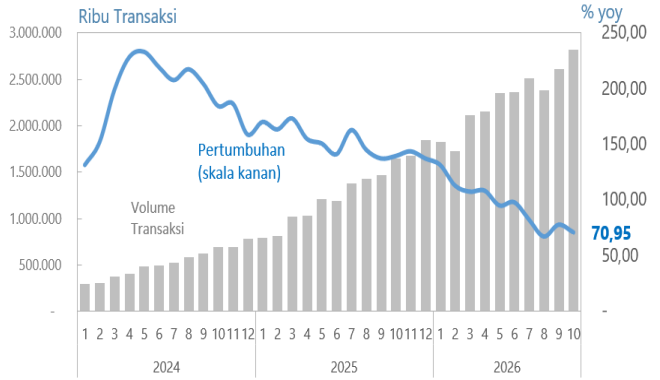

Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi BI-FAST dan BI-RTGS

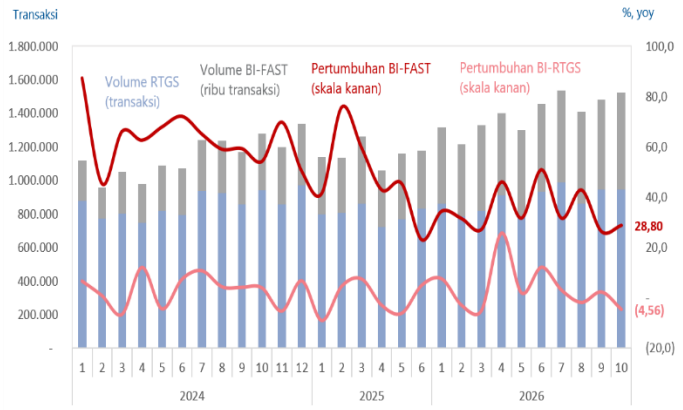

Sumber: Bank Indonesia

Uang Kartal yang Diedarkan

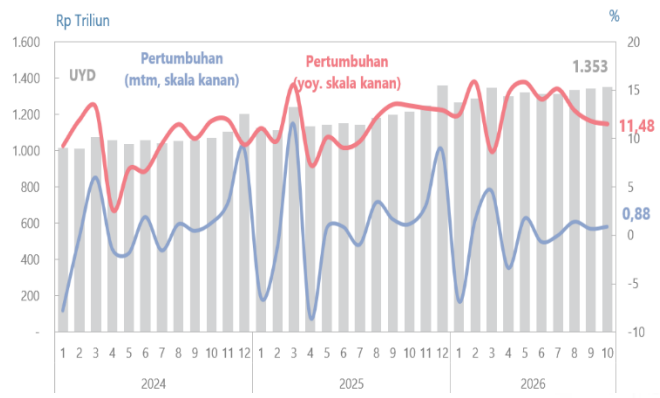

Sumber: Bank Indonesia

BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan
Grup Perumusan Kebijakan
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131
Email : DKEM-KKP@bi.go.id
Website : https://www.bi.go.id